BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia 6 sampai 10 tahun yang masih dalam pertumbuhan secara fisik, mental dan emosional (Atalaa et al., 2024). Masalah Kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu demam, batuk pilek, diare, sakit kepala, epistaksis dan lain-lain. Epistaksis adalah perdarahan akut yang berasal dari lubang hidung, rongga hidung atau nasofaring. Epistaksis bukan merupakan suatu penyakit, melainkan gejala atau manifestasi penyakit lain, karena adanya kelainan pembuluh darah pada sistem pembekuan darah (Nazirah et al., 2024). Hampir 90% epistaksis dapat berhenti dengan sendirinya, dimana sekitar 60% penduduk pernah mengalami epistaksis dan sebanyak 6% memerlukan bantuan medis (Nazirah et al., 2024). Penanganan awal epistaksis yang paling banyak dikemukakan (27,66%) guru mereka menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional, tetapi tidak semua guru mengetahui cara penggunaannya secara tepat (Lie & Ali, 2019) .

Secara epidemiologi, di Indonesia sendiri prevalensi epistaksis belum memiliki data yang spesifik. Menurut laporan di seluruh dunia kasus epistaksis sekitar 108 per 100.000 penduduk per tahun. Di Inggris didapatkan 10,2 per 100.000 pasien epistaksis dengan rata-rata masa rawatan 2,9 hari dalam 3 bulan dan di Amerika Serikat tercatat 17 per 100.000 penduduk atau 6% (Husni & Hadi, 2019). Kasus epistaksis paling banyak ditemukan di anak-anak 64% dari mereka yang berusia 11-15 tahun, 56% dari mereka yang berusia 6-10 tahun dan 30% dari

mereka yang berusia 0-5 tahun (Atalaa et al., 2024). Membuktikan kejadian epistaksis sering terjadi pada anak usia sekolah, karena adanya trauma yang tidak disengaja saat beraktivitas (Nandiansah & Kurniawan, 2025). Sebagian besar waktu siswa di sekolah berada di bawah pengawasan guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak yang mengalami epistaksis. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan yang baik dan tepat dalam penanganan epistaksis pada siswa di sekolah (Nazirah et al., 2024).

Penelitian (Limen et al., 2012) membuktikan bahwa insiden epistaksis sebesar 8,07% dari jumlah 12.981 pengunjung di di poliklinik THT KL BLU RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. Penelitian (Darmasto et al., 2021) membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penanganan epistaksis terhadap sikap guru dalam penanganan epistaksis pada murid SD, dimana sebelum pendidikan kesehatan sebanyak (72%) guru memiliki pengetahuan cukup dan meningkat sesudah pendidikan kesehatan sebanyak (83%) guru memiliki pengetahuan baik tentang sikap penanganan epistaksis pada siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Kurangnya pengetahuan guru dalam sikap penanganan epistaksis seperti pendidikan, usia, informasi, lingkungan, pengalaman oleh larena itu, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang baik dan tepat dalam penaganan epistaksis pada siawa. Penelitian serupa pada guru SD di desa gondowangi kecamatan wagir kabupaten malang, belum pernah di lakukan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 27 september 2025 di Desa Gondowangi kecamatan Wagir Kabupaten Malang yang dilakukan pada 3 sekolah yaitu di SD N 1 Gondowangi 1 guru, SD N 2 Gondowangi 1 guru dan SD N 3

Gondowangi 1 guru dengan jumlah 3 guru yang di wawancara menjelaskan di saat ada siswa yang epistaksis guru yang melihat langsung mengatakan kepada guru uks untuk segera di lakukan penanganan bahwa mereka mengatakan tidak mengetahui cara penanganan apabila siswa mengalami epistaksis karena belum pernah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan dan 3 guru uks bisa memberikan penanganan epistaksis karena mendapatkan informasi dari media sosial. Berdasarkan informasi dari ketiga guru menjelaskan bahwa rata-rata kejadian epistaksis dalam sebulan didapatkan sebanyak 2 atau 3 siswa yang mengalami epistaksis. Namun ketika terjadi epistaksis guru panik dalam sikap penanganan untuk menghentikan perdarahan yang terjadi pada anak sekolah. Berdasarkan latar belakang maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Guru SD dengan Sikap Penanganan Epistaksis Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan guru SD dengan sikap penanganan epistaksis di Desa Gondowangi kecamatan wagir kabupaten malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Guru SD Dengan Sikap Penanganan Epistaksis di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan guru SD tentang penanganan epistaksis
2. Untuk Mengetahui sikap penanganan epistaksis oleh guru SD
3. Menganalisis hubungan pengetahuan guru SD dengan sikap penanganan epistaksis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Menambah referensi tentang penanganan epistaksis bagi mahasiswa keperawatan khusus bidang gawat darurat dalam pemberian penanganan pertama korban epistaksis terutama pada siswa Sekolah Dasar.

1.4.2 Praktis

1. Bagi mahasiswa keperawatan

   Hasil penelitian ini sebagai informasi kepada mahasiswa keperawatan tentang tindakan penanganan pertama korban epistaksis sehingga bisa dan mampu menolong korban apabila terjadi secara mendadak.

2. Bagi Keilmuan Keperawatan

   Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan guru dengan sikap penanganan epistaksis pada siswa.

3. Bagi Peneliti

   Hasil ini diharapkan sebagai implementasi ilmu bagi peneliti terkait dengan pengetahuan guru dalam melakukan pertolongan epistaksis pada siswa SD.

4. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh instansi layanan kesehatan sebagai acuan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pasien epistaksis.

5. Bagi guru

Menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara penanganan epistaksis di sekolah.